

**KAJIAN FONETIK KATA SERAPAN ARAB DI KECAMATAN
LEUPUNG DAN KUTA RAJA
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Nurul Azmi

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh
nurulazmi814@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan pengucapan kata serapan Arab secara fonologi oleh pemakai bahasa di kecamatan Leupung kabupaten Aceh Besar dan kecamatan Kuta Raja kota madya Banda Aceh dan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal bahasa di dua daerah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang digunakan merupakan data dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti sendiri, kemudian menggunakan metode simak dalam proses penyediaan data. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya beberapa perubahan pengucapan kata di kecamatan Leupung dan Kuta Raja yaitu pelemahan bunyi yang terdiri dari 13 kata dan penambahan bunyi sebanyak 6 kata. Dan mendeskripsikan beberapa faktor eksternal mengenai penjenisan bahasa yaitu faktor sosiologis, politis, dan kultural.

Kata Kunci: kata serapan, fonologi, variasi bahasa, sosiolinguistik

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, baik itu bahasa tulis maupun bahasa lisan. Bahasa selalu memiliki sifat dinamis dan selalu dapat berubah karena tidak terikat dengan waktu dan tempat. (Chaer dan Agustina, 2010:16). Bahasa juga akan terus berkembang mengikuti perkembangan kehidupan manusia, begitupun bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Salah satu ciri berkembangnya suatu bahasa yaitu adanya bahasa asing yang dijadikan bahasa sehari-hari dalam suatu bahasa atau yang disebut kata serapan. Bahasa asing yang mempengaruhi perkembangan kosakata

bahasa Indonesia diantara lain bahasa Sansekerta, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Belanda.

Terkait pertumbuhan dan perkembangan bahasa secara alamiah, kontak budaya antar bangsa mengakibatkan kontak bahasa sehingga menyebabkan terjadinya penyerapan kata. Penggunaan berbagai bahasa asing dalam suatu bahasa disebabkan oleh tidak adanya padanan kata yang sesuai untuk menggantikan kata tertentu, baik dari segi arti kata maupun konsep kata yang dimaksud. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kontak budaya dengan kontak kebahasaan.

Secara historis, bangsa Indonesia memiliki kaitan erat dengan beberapa bangsa. Begitu juga dengan bangsa Arab, khususnya dengan daerah Aceh. Masuknya bangsa Arab ke Aceh diprediksikan terjadi pada abad ke-7 Masehi, bersamaan dengan penyebaran Agama Islam oleh para Muballigh. Pada masa tersebut, daerah Aceh banya didatangi oleh para musaffir, muballigh dan pedagang dari dunia Arab sehingga terjadi kontak budaya dan menyisakan kata serapan dalam Bahasa Aceh (Firdaus, 2011:224).

Dikarenakan oleh terjadinya kontak budaya antara bangsa Arab dan bangsa Aceh yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maka telah terjadi pertarungan kebudayaan, hal ini merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dengan bahasa, suatu bahasa dapat bercampur dengan bahasa lain akibat terjadinya kontak bahasa, yang memungkinkan terjadinya penyerapan kata, baik dari segi fonologis, morfologis maupun sintaksis.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah peneliti lakukan. Namun terdapat perbedaan antara penelitian awal dengan penelitian yg sedang peneliti lakukan ini, yaitu pada penelitian ini peneliti hanya

mengambil sampel dari kata serapan Arab yang masih dipakai sekarang oleh para penuturnya, lalu peneliti mendiskripsikan kata serapan tersebut dengan menggunakan teori Lenisi Terry Crowley dan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Chear dan Agustina tentang variasi bahasa bagian penjenisan bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal dalam sosiolinguistik. Sedangkan penelitian sebelumnya, peneliti mengumpulkan seluruh kata serapan yang ada di sebuah kamus bahasa Aceh, lalu melakukan penelitian lapangan terhadap keberadaan kata serapan tersebut. lalu menyajikan semua data yang diperoleh, selanjutnya menggunakan teori fonologi Terry Crowley, menggunakan juga teori kontak bahasa Sarah G Thomson, lalu teori analogi Mc mohan dan beberapa teori yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih bahasa daerah Aceh sebagai objek penelitiannya khususnya kata serapan Arab yang terdapat dalam bahasa Aceh dengan mengkhususkan penelitian pada variasi bahasa yang di pakai oleh masyarakat di kecamatan Leupung dan Kuta Raja, dikarenakan bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat Leupung memiliki keunikan yang sangat mencolok sehingga peneliti menganggap bahwa dibutuhkan sebuah penelitian secara ilmiah untuk menggambarkan keunikan tersebut agar keunikan tersebut terjaga kelestariannya, meski sebagian masyarakat di kecamatan Leupung telah memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Peneliti juga ingin menggambarkan pula bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Kuta Raja. Sebagaimana diketahui Kuta Raja merupakan kecamatan tertua di Banda Aceh, dan kecamatan ini merupakan pusat perdagangan pada masa kerajaan Aceh Darussalam, dengan tujuan agar peneliti dapat mendiskripsikan perbedaan pada

pengucapan kata serapan Arab di dua kecamatan tersebut. Selain unsur internal bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini, peneliti juga akan membahas mengenai faktor-faktor eksternal terjadinya penjenisan bahasa agar kajian sosiolinguistik ini dapat memberi penjelasan kepada pembaca secara terperinci.

Metode Penelitian

Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang tidak digunakan untuk membuat hasil kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2005:21) menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney, 1960:160). Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang. Kemudian menggunakan metode simak dalam proses penyediaan data karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa. Lalu menggunakan teknik dasar dari metode simak yaitu teknik sadap lalu dilanjutkan dengan teknik simak (Mahsun, 2004:92-94).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pembahasan perubahan kata pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh di Kecamatan Leupung dan Kecamatan Kuta Raja dari segi perubahan fonologis tepatnya mengenai pelemahan bunyi dan penambahan bunyi. Berikut daftar kata serapan yang masih digunakan oleh pengguna bahasa di Kecamatan Leupung dan Kuta Raja.

Daftar Kata Serapan Arab							
N o	Baha sa Arab	Trankripsi Fonetis	Ragam Bahasa Leupung	Transkripsi Fonetis	Ragam Bahasa Kuta Raja	Transkripsi Fonetis	Arti Kata
1	أ	/ʔA/	Â	/ʔA/	A	/ʔA/	Saudar a laki- laki
2	العادة	/Al'adda h/	Adat	/Adat/	Adat	/Adat/	Adat
3	العداء	/Al'ada'/	Adak	/adak/	Adak	/Adak/	pengad aan
4	عذب	/ʔazab/	'adheu b	/ʔaḏeub/	'azeb	/ʔazeub/	azab
5	أحد	/Aḥad/	'aleuh ad	/ʔaleuhad/	Ahad	/Ahad/	Hari minggu
6	عقد	/ʔaqad/	'aqad	/ʔaqad/	'aqad	/ʔaqad/	Akad
7	عقل	/ʔaqal/	Akay	/ʔakai/	akay	/Akai/	Akal
8	قريب	/Qarīb/	'aqab	/ʔaqab/	akrab	/akrab/	akrab
9	العقيقة	/Al 'aqīqah/	'akikè h	/ʔakikaeua h/	'akikah	/ʔakikah/	Akikah
10	عمل	/ʔamal/	'amai	/ʔamai/	amai	/amai/	perbuat an
11	الأمانة	Al amanah	Amana eh	/Amanəḥeh /	Amanah	/Amanah /	amana h
12	حسن	/ḥasan/	Athan	/Aṭan/	Asan	/Asan/	Nama orang
13	ب	/Ba/	Baa	/Bā/	Ba	/Ba /	Memba wa
1	البلاء	/Bala'/	Bale	/Balaè/	Bala'	/Bala'/	Musiba

4							h
1	نذر	/Nazar/	Nazhae	/Nazḥe /	Naza	/Naza /	Nazar
5							
1	سروا	/Sirwāl/	thileu	/ṭileuweu/	Sileuwue	/Sileuwe	Celana
6	ل		weu			u /	
1	شعبا	/Sya'ban/	Chakb	/Chakban/	Chakban	/Chakba	Bulan
7			an			n/	syakba n
1	شريفه	/Syarifah	Chaghi	/chagiphē	charipha	/Chariph	Kemuli
8		/	phah	eh/	h	ah/	aan
1	شيخ	/Syaikh/	Chèh	/chēh/	syekh	/syekh/	Guru
9							
2	إخلاص	/Ikhlāṣ/	Ikhlah	/Ikhlah/	ikhlah	/Ikhlah/	ikhlas
0							
2	علم	/‘ilm/	‘ilmāi	/‘ilmāi/	ileumee	/ileumēe	Ilmu
1						/	
2	خبر	/Khabar/	Abā	/Abā/	Haba	/Haba/	Kabar
2							
2	هدية	/Hadiyya	Adiyè	/adiyēh/	adiyah	/Adiyah/	Hadiya
3		h/	h				h
2	هاجاة	/Hājah/	Ajat	/Ajat/	Ajat	/Ajat/	Keingi
4							nan
2	هلوة	/Hulwa/	Aluwā	/Aluwā/	Haluwa	/Haluwa/	Manisa
5							n
2	القييدة	/Al' aqida	Aqidāe	/Aqidēh/	Akidah	/Akidah/	Keyaki
6		h/	h				nan
2	خميس	/Khamis/	Ameh	/Amēh/	Ameh	/Amēh/	Kamis
7							
2	القصيد	/Alqaṣīd	Qathid	/Qaṭidēh/	Kasidah	/Kasidah	Nyanyi
8	ة	ah/	aeh			/	an

2 9	قمامة	/Qumām ah/	Keuma meah	/Keumam euh/	Keumam ah	/Keuma mah /	Sampa h
3 0	المسألة	/Mas'ala h/	Mathal eah	/Maṭaléh/	Masalah	/Masalah /	Masala h
3 1	تصوف	/Tashaw wuf/	Tatha woeh	/Taṭawôh/	Tatsawou h	/Taṭawo uh/	Tasauf
3 2	لذة	/Lazzah/	Ladhat	/Laḍat/	Ladat	/Ladat /	Nikmat
3 3	المكروه	/Almakru h/	meuḡh oih	/Meuḡôh/	Meukroi h	/Meukrô h/	Makru h
3 4	قهر	/Qahhar/	Khaa	/Khā/	Kaha	/Kha/	Kuat
3 5	مسجد	/Masjid/	Theum eujid	/ṭeumeujid /	Meusjid	/Meusjid /	Mesjid

1. Perubahan Bunyi

Masnur Mukhlis menyebutkan bahwa perubahan bunyi dapat terjadi karena lingkungannya. Perubahan tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan bunyi tidak sampai pada perubahan makna, maka perubahan tersebut hanya sampai kepada perubahan fonetik. Hal tersebut sesuai dengan kajian ini, yaitu perubahan bunyi secara fonetik.

a) Pelemahan bunyi

a. *Lenisi*

Lenisi adalah perubahan bunyi yang terjadi karena pelemahan bunyi, yaitu perubahan bunyi yang keras kepada bunyi yang lunak. Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi keras dan bunyi lunak. Pembedaan ini dilandasi pada ada atau tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada waktu bunyi diartikulasikan (Marsono, 2013, 18). Berikut merupakan kata yang telah melalui proses *lenisi*:

No	Kata serapan Arab	Transkripsi Fonetis	Ragam Leupung	Transkripsi Fonetis	Ragam Kuta Raja	Transkripsi Fonetis
	إخلاس	hlas/	ah	hlah/	hlah	hlah/
	شعبا	a'ban/	a'ban	hakban/	a'ban	hakban/
	شيخ	aikh/	eh	teeh/	eikh	teih/

Pada perubahan bunyiantang pelemahan bunyi jenis lenisi ini terdapat 3 kata serapan Arab yang masih digunakan oleh pengguna bahasa di kecamatan Leupung dan kecamatan Kuta Raja. Yaitu kata إخلاس [ikhlas]. Proses lenisi pada kata ini terletak pada huruf س [s] yang merupakan Konsonan geser atau frikatif (*aṣ ṣawāmit al iḥtikākiyyah*), yaitu artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit sehingga udara yang lewat mendapat gangguan dicelah itu hingga menghasilkan bunyi. Dan bunyi dari huruf س [s] juga merupakan bunyi konsonan keras, lalu berubah bunyi menjadi konsonan /h/ yang merupakan konsonan geser atau frikatif (*aṣ ṣawāmit al iḥtikākiyyah*) juga, namun bunyi konsonan /h/ jika dilihat dari tempat artikulasi merupakan Konsonan farpharingal (*aqṣa al ḥalak*), yaitu konsonan yang terjadi pada krikoid yang termasuk pada bunyi konsonan lemah.

Pelemahan bunyi pada kata الشيخ /syaikh/ dan kata شعبا /sya'ban/ adalah sama yaitu terjadi pada fonem ش [sy]. Fonem ش [sy] merupakan fonem *mediopalatal* menjadi fonem [c] yang disebut fonem *laminoalveolar* yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi dan diucapkan dengan beraspirasi, dari dua

yang disebutkan diatas merupakan sama-sama diucapkan dengan cara *frikatif* (Chair,2013, 50).

b. Aferesis

Aferesis adalah penanggalan bunyi pada awal sebuah ujaran atau kata. Berikut merupakan kata yang termasuk dalam kategori *aferesis*.

	Kata serapan Arab	Artikulasi	Ragam Leupun g	Artikulasi	Ragam Kuta Raja	Artikulasi
		qad/	kad	kad/	kad	kad/
	ع	qiqah/	ikaeh	kikeh/	kikah	kikah/
	ح	asan/	an	an/	an	an
	ه	ajat/	at	at/	jat	jat
	ه	adiyah/	yeh	liaeh/	diyah	diyah

Pada kata serapan Arab jenis aferesis ini semua fonem awal dilihat dari cara artikulasi kata merupakan konsonan geser atau frikatif (*aṣ ṣawāmit al iḥtikākiyyah*), yaitu artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit sehingga udara yang lewat mendapat gangguan dicelah itu hingga dapat menghasilkan bunyi. Namun, jika dilihat dari tempat artikulasi maka fonem ح [ħ], dan ع [ʿ] merupakan konsonan faringal (*al ḥalak*), yaitu konsonan yang terjadi pada tiroid. Konsonan yang terdiri dari: ح [ħ], dan ع [ʿ]. Sedangkan fonem ه /h/ merupakan konsonan farpharingal (*aqṣa al ṣalak*), yaitu konsonan yang terjadi pada krikoid. Lalu semua fonem tersebut berubah bunyi pada fonem [a] dan [ʿ].

c. Singkop

Singkop adalah hilangnya bunyi pada pertengahan kata dan digantikan oleh bunyi yang lain. Berikut adalah kata serapan yang termasuk pada item *singkop*.

Kata serapan Arab	Artikulasi	Ragam Leupun g	Artikulasi	Ragam Kuta Raja	Artikulasi
قص	aṣīdah/	tideh	thidēeh/	sidah	asidah/

P

ada kata قصيدة /qaṣīdah/, fonem [ʃ] berubah bunyi menjadi fonem [t]. Disini telah terjadi pelemahan bunyi karena fonem [ʃ] merupakan konsonan geser atau frikatif (*aṣ ṣawāmit al iḥtikākiyyah*), yaitu artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit sehingga udara yang lewat mendapat gangguan dicelah itu hingga menghasilkan bunyi. Dan bunyi dari huruf ص [ʃ] juga merupakan bunyi konsonan keras. Sedangkan fonem ط [t] merupakan Konsonan apikodental (*asnāniyah zalaqiyyah*), yaitu konsonan yang terjadi karena ujung lidah merapat pada gigi atas. Dan konsonan ini termasuk jenis konsonan lemah. Berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa di kecamatan Kuta Raja, karena tidak terjadi pelemahan bunyi pada ragam bahasa tersebut.

d. *Apokop*

Apokop adalah hilangnya bunyi pada akhir kata. Berikut merupakan kata yang termasuk dalam kategori *apokop*.

Kata serapan Arab	Artikulasi	Ragam Leupun g	Artikulasi	Ragam Kuta Raja	Artikulasi
خبر	habar/	ba	beua/	ba	aba/
نظر	dzar/	zhe	adzēe/	dza	adza/

	قهر	hhar/	a	heua/	na/	na/
--	-----	-------	---	-------	-----	-----

Pada kata-kata yang terdapat dalam kolom Apokop, perubahan bunyi terjadi pada fonem terakhir yang dihilangkan yaitu fonem ر [r]. Dapat disimpulkan bahwa fonem ر [r] pada kata serapan Arab selalu hilang jika terletak pada akhir kata, karena pada dua ragam bahasa diatas terjadi perubahan bunyi dengan ciri-ciri yang sama.

b) Penambahan bunyi

a. *Epentesis*

Epentesis yaitu penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam (Kridalaksana, 2002, 146). Berikut merupakan kata yang telah melalui proses *epentesis*.

	Kata serapan Arab	Artikulasi	Ragam Leupun g	Artikulasi	Ragam Kuta Raja	Artikulasi
		had/	euhad	euhad/	had	had/

P

ada kata أحد /aḥad/ diatas telah terlihat adanya penyisipan fonem [l] sehingga kata أحد /aḥad/ diucapkan dengan kata *aleuhad* /aleuhad/.

b. Paragog

Paragog yaitu penambahan bunyi pada akhir kata untuk keindahan bunyi atau kemudahan lafal. *Paragog* merupakan penambahan huruf pada akhir kata agar kata mudah diucapkan dan kelihatan indah. Pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh hanya sedikit ditemukan kata-kata yang termasuk kategori *paragog* sebagai berikut:

	Kata serapan Arab	Artikulasi	Ragam Leupung	Artikulasi	Ragam Kuta Raja	Artikulasi
ب		/b/	ba	[eua]/		ba/
ب		[laʔ]/	la	[alɛ]/	la	[ala]/
		m/	umai	[eumai]/	mɛ	[mɛ]/

Pada kata-kata diatas, terjadi perubahan bunyi dengan bunyi vokal yang berbeda-beda pada ragam bahasa di kecamatan Leupung, perubahan ini dianggap oleh peneliti sebagai keunikan yang tidak dimiliki oleh ragam bahasa di daerah lain. Karena bunyi pada kata ب /ba/ di kecamatan Leupung diucap dengan bunyi vokal ganda [eua], yang mana pada bunyi-bunyi vokal yang telah terangkum dalam buku-buku fonologi bahasa Aceh tidak terdapat bunyi vokal jenis ini.

Pada kata kedua, kata /bala/ di ucapkan dengan bunyi vokal pada akhir kata berupa vokal [ɛ]. Dan pada kata علم /'ilm/ atau yang dalam bahasa Aceh biasa disebut dengan 'ilmɛ /'ilmɛ/, di kecamatan Leupung disebut dengan /ileumai/ menggunakan akhir vokal ganda [ai].

c. *Metatesis*

Metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Hadi menyebutkan bahwa perubahan jenis ini jarang terjadi pada kata serapan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hadi, karena pada penelitian sebelumnya peneliti juga hanya menemukan dua kata ini yang dapat dimasukkan pada kategori *metatesis*.

	Kata serapan Arab	Artikulasi	Ragam Leupung	Artikulasi	Ragam Kuta Raja	Artikulasi
	سروال	rwal/	euweu	nileuwe u/	euweu	leuweu/
	مسجد	asjid/	umeujid	eumeuji d/	euseujid	euseujid /

Berdasarkan data yang terkumpul penulis hanya mendapatkan dua kata, yaitu سروال dan مسجد, سروال /sirwalun/dalam bahasa Aceh disebut dengan sileuweu artinya celana. Proses metatesis yang terjadi pada perubahan kata سروال /sirwalun/ yang berubah letak huruf, kemudian terjadi perubahan bunyi vokal disesuaikan dengan vokal bahasa Aceh. kata /sirwalun/ berasal dari beberapa huruf yaitu س/sin/, ر/ra/, و/waw/, dan ل/lam/ berubah bentuk menjadi “sileuweu”, yang terdiri dari huruf konsonan /s/, /l/, /w/. Masing-masing memiliki bunyi vokal /i/, dan vokal ganda /eu/ hingga terbentuk kata “sileuweu”. Pada ragam bahasa Leupung dan Kuta raja terlihat pengucapan pada kata sileuweu /sileuweu/ diucapkan dengan cara yang sama.

Begitu juga pada kata مسجد, kata مسجد /masjid/ dalam bahasa Aceh ragam Leupung dan Kuta raja maupun daerah lain

disebut ‘meuseuji’ dan sebagiannya menyebut ‘seumeujid’ artinya mesjid. Proses metatesis yang terjadi pada perubahan kata مسجد /masjīd/ adalah berubah letak huruf, kemudian terjadi perubahan bunyi vokal disesuaikan dengan vokal bahasa Aceh. kata /masjīd/ berasal dari beberapa huruf yaitu م /mim/, س /sin/, ج /jim/, ي /ya/, dan د /dal/ berubah bentuk menjadi “seumeujid”, yang terdiri dari huruf konsonan /s/, /m/, /j/ dan /d/. Masing-masing memiliki bunyi vokal ganda /eu/ hingga terbentuk kata “seumeujid”.

B. Variasi Bahasa

Salah satu kajian linguistik yang membahas mengenai faktor-faktor bahasa secara eksternal adalah sosiolinguistik. Mengenai variasi bahasa dalam sosiolinguistik berarti membahas mengenai *satu* bahasa yang memiliki berbagai variasi berkenaan dengan penutur dan penggunaannya secara kongkret. Begitulah dalam variasi bahasa kita berkenalan dengan yang namanya *idiolek, dialek, sosiolek, kronolek, fungsiolek ragam* dan *register*. Namun belum lengkap pembahasan variasi bahasa dilihat dari fonetisnya tanpa membahas juga mengenai jenis bahasa, artinya bahasan mengenai jenis ini bukan saja berurusan dengan suatu bahasa tetapi dengan beragam bahasa baik yang dimiliki oleh *repertoir* satu masyarakat tutur maupun yang dimiliki dan digunakan oleh sejumlah masyarakat tutur. Membahas mengenai penjenisan secara sosiolinguistik berarti berkenaan dengan faktor eksternal bahasa. Yaitu:

Jenis bahasa berdasarkan faktor sosiologis.

Penjenisan berdasarkan faktor sosiologis tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, kaitannya dengan sistem linguistik lain, dan pewaris

dari satu generasi ke generasi yang lain. Penjenisan sosiologis ini penting untuk menentukan suatu sistem linguistik tertentu. Seorang linguist yang bernama Stewart dalam (Chaer dan Agustina,2010) menggunakan empat dasar untuk menjeniskan bahasa secara sosiologis. Yaitu :

- Standarisasi
 - Otonomi
 - Historisitas
 - Vitalitas
- Standarisasi adalah adanya kodifikasi dan penerimaan terhadap sebuah bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa itu akan seperangkat kaidah atau norma yang menentukan pemakaian bahasa yang benar.
- Sebuah sistem linguistik disebut memiliki keotonomian kalau sistem linguistik itu memiliki kemandirian sistem yang tidak berkaitan dengan bahasa lain.
- Sebuah sistem linguistik dianggap mempunyai historisitas kalau diketahui atau dipercaya sebagai perkembangan yang normal pada masa lalu. Faktor ini berkaitan langsung dengan tradisi dari etnik tertentu.
- Faktor vitalitas menurut Fishman adalah pemakaian sistem oleh masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi.

Hasil temuan pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kata serapan Arab yang digunakan di Aceh telah memiliki standarisasi, otonomi, historitas dan vitalitas bahasa Aceh, namun jika berbicara mengenai bahasa Aceh yang digunakan di kecamatan Leupung dan Kuta raja maka kedua kecamatan ini masih menggunakan bahasa Aceh dengan mengikuti standarisasi bahasa Aceh secara umum, namun variasi bahasa yang dipakai oleh pengguna bahasa di kecamatan Leupung belum dapat dikatakan bahwa ini merupakan *dialek*, *sosiolek*, *kronolek*,

fungsi *olek* *ragam* dan *register*. karena masih dibutuhkan penelitian ilmiah lebih lanjut.

1. Jenis bahasa berdasarkan Faktor politis

Berdasarkan sikap politik atau sosial politik dalam suatu negara dapat dibedakan antara bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa negara dan bahasa persatuan. Pembedaan ini disebabkan karena kepentingan kebangsaan. Ada kemungkinan keempat jenis bahasa tersebut mengacu pada sebuah sistem linguistik yang sama dan ada kemungkinan pula mengacu pada sistem linguistik yang berbeda.

Pengangkatan satu sistem linguistik sebagai bahasa persatuan dilakukan oleh suatu bangsa dalam rangka perjuangan. Yaitu perjuangan persatuan untuk menyatukan masyarakat multilingual dalam mengikat dan mempererat rasa persatuan sebagai satu kesatuan bangsa.

2. Jenis bahasa berdasarkan Faktor kultural

Jenis bahasa berdasarkan faktor kultural ini dapat dilihat melalui pemerolehan suatu bahasa. Pemerolehan dapat dibedakan adanya bahasa ibu atau bahasa pertama dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya) serta bahasa asing. Proses pemerolehan bahasa melalui bahasa ibu atau lazim disingkat dengan B1. Selanjutnya didikuti dengan bahasa kedua, ketiga dan seterusnya hingga bahasa asing. Proses ini merupakan pemerolehan bahasa secara kultural.

Lalu, ada *lingua franca* yaitu sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu berbeda. Pemilihan sistem linguistik menjadi sebuah *lingua franca* ini berdasarkan adanya kesalingpahaman diantara sesama pengguna bahasa (Chaer dan Agustina, 2010,82).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada perubahan bunyi kata Serapan Arab dalam bahasa Aceh di Leupung dan Kuta Raja terdapat 13 kata yang termasuk pada jenis pelemahan bunyi dan terdapat 6 kata yang termasuk jenis penambahan bunyi. Lalu terdapat sebuah bunyi vokal ganda dalam perubahan bunyi kata serapan yang tidak terdapat pada standarisasi bahasa Aceh secara umum di kecamatan Leupung yaitu bunyi [aeu] yang diucapkan dengan cara artikulasi semi vokal medio palatal. Selanjutnya terdapat perubahan konsonan س [s] menjadi konsonan [t̪] sama dengan konsonan ط[t̪] dalam bahasa Arab, yang mana dalam standarisasi bahasa Aceh tidak terdapat konsonan tersebut.
2. Hasil temuan pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kata serapan Arab yang digunakan di Aceh telah memiliki standarisasi, otonomi, historitas dan vitalitas bahasa Aceh, namun jika berbicara mengenai bahasa Aceh yang digunakan di kecamatan Leupung dan Kuta raja maka kedua kecamatan ini masih menggunakan bahasa Aceh dengan mengikuti standarisasi bahasa Aceh secara umum, namun variasi bahasa yang dipakai oleh pengguna bahasa di kecamatan Leupung belum dapat dikatakan bahwa ini merupakan *dialek*, *sosiolek*, *kronolek*, *fungsiolk* *ragam* dan *register*. karena masih dibutuhkan penelitian ilmiah lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. Dan L, Agustina, 2013. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta, PT. Rineka Cipta

- Crowley, T. 1992. *An Introduction To Historical Linguistics*. New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS
- Kridalaksana, H. 2008, *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Hadi, S. Dkk.2003. *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Humaniora. Vol. 15. No.2
- Marsono. 2013. FONETIK. Yogyakarta: Gadjah Mada Yuniversity Press
- Mahsun. METODE PENELITIAN BAHASA. 2014. Depok: P.T Raja Grafindo
- Nur. F. F. Dkk . 2020. Perubahan Bunyi Bahasa Arab Fushaha ke dalam Dialek Mesih pada lagu TamallyMa'ak. Al Jamiy. Vol. 9. No .1
- Sumarsono. 2013. SOSIOLINGUISTIK. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 2015. METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Waridah. 2015. *Penggunaan Bahasa dan Varian Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya*. Jurnal Simbolika. Vol.1. No.1